



<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>

DOI : [doi.org/10.33369/jsn.8.2.177-196](https://doi.org/10.33369/jsn.8.2.177-196)

**GENERASI MUDA ISLAM ABOGE MEMPERTAHANKAN AJARAN SERTA  
HUBUNGAN SOSIAL DI MASYARAKAT DESA LECES**

***A YOUNGER GENERATION OF ISLAM ABOGE MAINTAINED TEACHING AND  
SOCIAL REALITIONSHIP IN THE LECES VILLAGE COMMUNITY***

**Fachrul Abdul Latif<sup>1</sup>, Nanda Harda Pratama Mei<sup>2</sup>, Desy Santi Rozakiyah<sup>3</sup>**

*fachrulabdullatif@gmail.com*

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

**Abstrak**

Masyarakat penganut Islam Aboge Desa Leces sudah lama ada dan berbaur dengan masyarakat sekitar tanpa adanya konflik walaupun memiliki sedikit ajaran yang berbeda dari Islam pada umumnya. Jumlah masyarakat yang menganut ajaran Aboge terbilang sedikit, karena berkelompok di satu Rukun Tetangga (RT). Meskipun jumlahnya sedikit tetapi keberadaan penganut ajaran Aboge terus ada dan masih aktif dalam melaksanakan kegiatan keagamaan hingga saat ini. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui generasi muda Islam Aboge dalam mengenal ajarannya dan terus mempertahankan ajarannya, dan hubungan antara penganut Islam Aboge dengan penganut Islam non Aboge di masyarakat Desa Leces. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus serta dengan teknik pengumpulan data *snowball sampling*. Hasil penelitian ini ialah para generasi muda Aboge berperan aktif dalam kegiatan agama yang dilaksanakan di lingkungan kelompok Aboge, namun kurang tertarik atau kurang siap untuk meneruskan sebagai tokoh agama karena kurangnya ilmu tentang ajaran Aboge. Adanya sikap toleransi yang tetap terjaga membuat hubungan sosial antara kelompok Islam Aboge dengan masyarakat sekitar di Desa Leces terbilang baik dan rukun tanpa adanya konflik yang sampai menimbulkan perpecahan, serta para masyarakat yang saling menghargai satu sama lain.

**Kata Kunci :** Generasi Muda, Hubungan Sosial, Islam Aboge

### ***Abstract***

*The people of Aboge's Muslims in the village of Leces have long existed and mingled with those around them despite a few different teaching from Muslims in general. The number of people who profess Aboge's teaching is small because they are grouped in one neighborhood. Although small in number, Aboge's Muslims continue to exist and remain active in carrying out religious activities to this day. The purpose of this research is to know how the younger generation of Aboge's Muslims is in knowing and continuing its teachings and how the relationship is between Aboge's Muslims and Muslims in general in the village of Leces. This research involves qualitative methods with case studies and snowball sampling data collection techniques. The result of this research is that the younger generations of Aboge's Muslims actively participate in religious activities in Aboge's community but are less interested or ready to continue as religious leaders because of the lack of knowledge about Aboge's teachings. The existence of an attitude of tolerance that is maintained makes social relations between the Aboge Islamic group and the surrounding community in Leces Village fairly good and harmonious without any conflicts that lead to divisions and the people who respect each other.*

**Keywords :** *The Younger Generation, Social Relationships, Aboge's Muslims*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki masyarakat yang multikultural, pengikut atau para pemeluk agama memainkan peranan dominan bagi ajaran agama yang dipeluknya. Maka dari itu, perbedaan agama yang ada di masyarakat multikultural dapat menimbulkan keindahan dan keharmonisan dalam masyarakat. Multikulturalisme tidak saja diakui tetapi juga bisa diterima akan adanya perbedaan, suku, agama, ras, antar golongan dan etnis (Shofa 2016). Seperti halnya agama di Indonesia yang memiliki beberapa agama yang dianut oleh masyarakatnya dan didalam agama terdapat aliran-aliran yang membuat adanya perbedaan lagi walaupun agamanya sama. Islam di Indonesia memiliki beberapa ajaran yang berpedoman pada kitab al-quran namun memiliki perbedaan didalamnya salah satunya Muhammadiyah, Nahdatul Ulama (NU), dan Islam Aboge. Hal yang menarik Islam Aboge dengan ajaran Islam yang lain yaitu, Islam Aboge memiliki perhitungan sendiri dalam ajaran Islam yang biasanya digunakan untuk pelaksanaan peribadatan dan penentuan hari besar Islam. Menurut Koentjaraningrat Aboge dibagi 2 golongan, dengan golongan pertama disebut Islam Santri atau Islam murni, dan golongan kedua yaitu Islam Kejawen atau Agama Jawi yang sering disebut juga Islam Abangan. Selain itu agama Aboge disebut juga Islam kejawen atau istilah lainnya Aboge merupakan sebuah komunitas islam yang masih kuat menjaga adat tradisi dalam Islam dan Jawa

dengan semua prosesi peribadatannya masih menggunakan Kalender Sultan Agung (Sa'dudin et al. 2019).

Proses sebelum masuknya agama Islam di Probolinggo berawal dari agama Hindu dan Budha yang dibuktikan dengan keberadaan Candi Jabung di Kabupaten Probolinggo, yang telah berdiri pada masa Kerajaan Majapahit berdasarkan relief di pintu masuk candi angka tahun 1276 Saka atau 1354 Masehi yang merupakan masa Raja Hayam Wuruk berkuasa (Naji, Made, and Purnawati 2019). Dengan kehadiran agama Islam di Probolinggo membuat perubahan pada kehidupan masyarakat di Probolinggo menjadi pemeluk agama Islam. Sebelum agama Islam masuk di Probolinggo para masyarakatnya masih percaya terhadap roh nenek moyang dan percaya pada benda-benda tertentu. Hal ini dibuktikan dengan meresapnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Probolinggo. Sekalipun unsur-unsur ajaran pra-Islam belum terhapus, tetapi Islam telah mampu menjadi salah satu faktor pembentuk tradisi baru masyarakat setempat (Yaqin 2018). Kemunculan Islam Aboge di Probolinggo mencerminkan adanya proses akulturasi dengan kehidupan masyarakat Probolinggo. Islam Aboge tersebar di beberapa desa di Probolinggo diantaranya Desa Kramat Agung, Desa Dringu, dan Desa Leces. Kata Aboge diambil dari lahirnya kelompok Islam Aboge yang tahun baru islamnya bertepatan dengan tahun Alif Rebo Wage. Penganut Islam Aboge tidak hanya berada di Probolinggo atau di Jawa Timur, namun ada juga di Desa Cikawung, Banyumas, Jawa Tengah. Dalam pelaksanaan ibadah antara Islam Aboge di Desa Leces dengan di Desa Cikawung, Banyumas tidak ada perbedaan.

Kelompok Islam Aboge di Probolinggo terutamanya di Desa Leces sudah bertahun-tahun lamanya hingga sekarang masih ada. Hal itu menandakan regenerasi para pemuda atau penerus dalam masyarakat penganut ajaran Islam Aboge masih baik, walaupun adanya perkembangan zaman para penganut Islam Aboge termasuk para pemuda tetap menjaga atau melestarikan ajaran ini. Pemuda merupakan pewaris generasi yang seharusnya memiliki nilai-nilai luhur, bertingkah laku baik, berjiwa membangun, cinta tanah air, memiliki visi dan tujuan positif (Bintari and Darmawan 2016). Maka dari itu peran pemuda penganut ajaran Islam Aboge sangat penting untuk menjaga atau melestarikan ajarannya secara regenerasi agar kelompok Islam Aboge sebagai identitas di Desa Leces. Perbedaan yang ada pada masyarakat di Desa Leces

yang mayoritas memeluk agama Islam non aboge harus menumbuhkan rasa toleransi yang besar dan keadilan antar umat beragama. Keadilan di sini bukan hanya berdiri atau berpihak terhadap kaum mayoritas, namun juga harus menjadi milik kaum minoritas. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, semacam toleransi dalam beragama, di mana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya (Bakar 2015).

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan di Desa Leces peran pemuda Islam Aboge memiliki kebiasaan mengajar agama atau berkontribusi dalam kegiatan keagamaan seperti halnya imam sholat, pemimpin acara tahlilan atau tasyakuran, dan membimbing anak-anak belajar mengaji. Tokoh agama Aboge di Desa Leces memiliki peran sebagai sarana mengamalkan ilmu ajaran Aboge untuk generasi sebelumnya. Peran generasi penerus yaitu pemuda yang memiliki cukup pengetahuan mengenai ajaran Islam Aboge. Memberikan pengajaran Islam Aboge pada generasi muda yang didasarkan dalam bentuk perhitungan dimana pelajaran ini khususnya pada generasi yang memiliki usia yang cukup. Generasi muda yang memperdalam yaitu pemuda, keluarga tokoh agama di Leces. Menurut Ketua RT 13 Desa Leces, dulu tempat ibadah para penganut Islam Aboge dengan masyarakat Islam umum itu campur di masjid yang terletak di RT 13, dalam pelaksanaan seperti sholat idul fitri maupun idul adha para penganut Islam Aboge menggunakan masjid yang di RT tersebut. Namun karena ada permintaan agar dibedakan tempat ibadahnya, maka dibangunlah mushola di lingkungan kelompok masyarakat penganut Islam Aboge sebagai tempat ibadah. Dari sini konteks penelitian ini menggunakan teori agama dan teori solidaritas sebagai pendekatan dalam penelitian. Dimana Durkheim berpendapat bahwa agama bagian dari fakta sosial yang mempunyai peran penting dalam sosial di masyarakat (Fauzi 2019:30). Karena agama di masyarakat sebagai sumber norma untuk mengatur dan membentuk moral masyarakat.

Pada beberapa kajiannya tentang agama Durkheim melihat adanya fungsi magis dan spiritual dari agama di masyarakat. Kemudian pada teori solidaritas Durkheim menekankan pada keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat

oleh pengalaman emosional bersama. Selain itu teori penelitian ini menggunakan teori dari Karl Mannheim. Mannheim menjelaskan masalah generasi muda adalah salah satu agen perubahan sosial di masyarakat. Dengan harapan pemuda sebagai generasi penerus memiliki moral dan tanggung jawab pada generasi sebelumnya.

Peran pemuda Islam Aboge dalam menjaga dan melestarikan ajarannya agar selalu ada merupakan hal yang penting. Walaupun ajaran Islam Aboge tidak diajarkan pada anak usia dini namun harus pada usia yang sudah cukup matang untuk menerima ajaran Islam Aboge. Namun dalam kajiannya Yuni Suprpto dkk. membahas terkait internalisasi nilai-nilai islam Komunitas Aboge kepada anak usia sekolah dasar di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas (Suprpto et al. 2020). Pada pembahasan tersebut menjelaskan bahwa pengajaran nilai-nilai Islam sekaligus memperkenalkan ajaran Aboge pada saat pelaksanaan tradisi, nilai-nilai tersebut di antaranya ada nilai aqidah, nilai syariah, dan akhlak. Pada transaksi nilai, anak-anak kemungkinan besar akan bertanya ketika orang tua memberikan pemahaman maupun penjelasan mengenai ajaran Aboge dan nilai-nilai Islam yang ditanamkan, karena itu suatu hal yang baru untuk anak-anak. Anak-anak seperti mereka bertanya tentang tradisi-tradisi atau ajaran Aboge yang ada di Desa Cikakak karena para anak-anak tidak mengenal ajaran Aboge di sekolah.

Sementara Haqqul Yaqin lebih membahas tentang konstruksi kearifan lokal di Probolinggo (Yaqin 2018). Pembahasan mengenai kehadiran Islam pasca Hindu-Budha di Probolinggo yang membuat masyarakatnya banyak yang menganut Islam yang akhirnya agama Islam di Probolinggo bercampur dengan kepercayaan, tradisi, dan budaya lokal yang masih ada nuansa Hindu-Budha. Penggabungan agama islam dengan budaya lokal di daerah Probolinggo mengarah pada perubahan akulturatif yang tidak lagi bersifat menyesuaikan keadaan, namun dengan mengakomodasi dua elemen menjadi satu kebaruan. Serta dapat dikatakan pemunculan ajaran Islam Aboge di daerah Probolinggo mencerminkan adanya proses akulturatif seperti permasalahan di atas. Model perhitungan yang diadopsi oleh para kelompok penganut ajaran Islam Aboge di Probolinggo yaitu menggunakan “madzhab” Ajisaka. Pola perhitungan yang kelompok mereka miliki dilengkapi dengan rumus-rumus yang sudah dianggap paten, oleh karena itu mereka yang paham akan perhitungannya sudah dapat menetapkan hari-hari besar Islam atau penetapan hari peribadatan yg lain (Yaqin 2018). Pengetahuan tentang

realitas komunitas Islam Aboge mengarah pada bentuk-bentuk penghayatan kehidupan sosialnya secara menyeluruh baik secara kognitif, psikomotoris, emosional dan intuitif. Dapat dikatakan, kenyataan sosial komunitas Islam Aboge tersirat dalam pergaulan sosial, yang diungkapkan secara sosial dan termanifestasikan dalam tindakan.

Setelah mengetahui penejelasan terkait penelitian sebelum dan juga penjabaran teori, ada yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini lebih mengkaji terkait peran pemuda Islam Aboge di Desa Leces dalam mempertahankan dan melestarikan ajaran Aboge. Selain itu penelitian ini membahas regenerasi pemuda Islam Aboge di Desa Leces agar selalu muncul penerus masa depan yang bisa berperan aktif dan bisa menggantikan tokoh agama yang baru. Penelitian kali ini lebih memfokuskan pada generasi penerus pada kelompok Islam Aboge disaat umur sudah matang sekaligus mencari tahu peran pemuda Islam Aboge, dan juga hubungan masyarakat antara penganut Islam Aboge dengan islam non Aboge. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan yang pertama bagaimana generasi muda Islam Aboge dalam mengenal ajarannya dan terus mempertahankan ajarannya, yang kedua bagaimana hubungan antara penganut Islam Aboge dengan penganut Islam non Aboge di masyarakat Desa Leces.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dipilihnya pendekatan studi kasus karena peneliti mencoba untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus terkait generasi muda Islam Aboge dan hubungan sosial antar kelompok Islam Aboge dengan masyarakat Islam non Aboge. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap kelompok Islam Aboge. Menurut Creswell fokus studi kasus yaitu spesifikasi kasus pada suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan (Kusmarni 2012). Penelitian ini dilakukan di daerah Desa Leces, Kecamatan Lees, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Adapun alasan dipilihnya lokasi tersebut dikarenakan di Desa Leces terdapat kelompok masyarakat yang menganut ajaran Islam Aboge dan cukup dikenal di daerah Probolinggo. Proses penggalan data yang dilakukan pada penelitian ini, data diperoleh melalui observasi di lapangan dan melakukan wawancara terhadap narasumber yang

telah ditentukan dan dipilih serta dokumentasi di lapangan. Narasumber yang terlibat dalam penelitian ini diantaranya tokoh agama Islam Aboge di Desa Leces, anak ketua tokoh agama Aboge, guru ngaji di lingkungan Islam Aboge, ketua RT 13 Desa Leces, warga Islam non Aboge.

Dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi lalu untuk teknik penarikan sampel menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu penarikan sampel dari jumlah kecil menjadi jumlah yang besar dikarenakan bertambahnya narasumber. Peneliti menggunakan *snowball sampling* karena ingin memperoleh data dengan keterkaitan dari satu orang pertama dengan orang yang lain agar saling berhubungan dengan data yang diperoleh dengan informan sebelumnya. *Snowball sampling* dilakukan dengan cara dimulai dengan satu subjek sebagai informan awal yang kemudian bertambah subjek yang lain sebagai informan, dikarenakan untuk menambah informasi lebih dalam dari hasil wawancara dengan subjek sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis holistik analisis keseluruhan kasus atau berupa analisis terjalin, yaitu suatu analisis untuk kasus yang spesifik, unik atau ekstrim (Kusmarni 2012). Untuk proses analisis data diperlukannya transkrip hasil wawancara di lapangan, kemudian melakukan reduksi data, dilanjut lagi tahap pengkodean data. Setelah analisis data yang sudah di proses selanjutnya proses triangulasi informasi yaitu mencari pemusatan informasi yang berhubungan langsung dengan data yang telah diperoleh di lapangan untuk mengembangkan suatu studi kasus. Proses triangulasi informasi juga dapat membantu peneliti untuk memeriksa keabsahan data melalui pengecekan dan perbandingan terhadap data yang diperoleh.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Generasi Muda Islam Aboge Dalam Mengenal Ajarannya Dan Terus Mempertahankan Ajarannya**

Islam Aboge di Desa Leces sudah ada sejak Islam datang ke Probolinggo dan berintegrasi dengan kepercayaan, tradisi, dan budaya lokal masyarakat yang sebelumnya sudah bernuansa Hindu-Budha. Hingga saat ini ajaran Aboge di Desa Leces tetap ada dan letak lokasi kelompok masyarakat yang menganut ajaran Aboge tidak begitu luas. Kelompok Islam Aboge di Desa Leces tergolong minoritas dikarenakan mereka hanya berkelompok di Rukun Tetangga (RT) 13 dan tidak semua orang di RT

13 menganut ajaran Aboge, sehingga jumlah orang penganut Islam Aboge terbilang sedikit. Namun dalam RT 13 ada masyarakat non Aboge juga yang hidup berdampingan. Dalam kelompok masyarakat Aboge memiliki generasi muda sebagai generasi penerus yang memiliki tanggung jawab sesuai dengan apa yang diberikan generasi tua. Para generasi muda diharapkan mampu berperan dengan berpartisipasi terhadap lingkungan sekitar termasuk lingkungan penganut Islam Aboge, tidak hanya berupa pemikiran dan sumbangan materi namun berupa tenaga juga. Seperti halnya pada kelompok masyarakat Aboge di Desa Leces peran generasi muda sangat diperlukan, selain sebagai generasi penerus para generasi muda tersebut juga dibutuhkan tenaganya untuk membantu para generasi tua. Generasi muda kelompok Islam Aboge Desa Leces memiliki beban dalam meneruskan ajarannya dan mempertahankan tradisi yang ada. Mengenai sosiologi generasi, Mannheim menjelaskan masalah generasi adalah salah satu panduan yang sangat diperlukan untuk pemahaman tentang struktur gerakan sosial dan intelektual. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tepat tentang kecepatan yang dipercepat dari karakteristik perubahan sosial di zaman kita.

#### **a. Ajaran dan tradisi masyarakat Islam Aboge**

Ajaran Islam Aboge merupakan ajaran Islam yang berpatokan pada perhitungan yang sudah diyakini sejak lama oleh para kelompok Islam Aboge di Desa Leces, dan ajaran tersebut tetap berpedoman pada agama Islam. Perhitungan tersebut biasanya digunakan untuk menghitung pelaksanaan ibadah atau peringatan hari besar Islam. Karena kelompok Islam Aboge memiliki perhitungan sendiri tidak seperti Islam pada umumnya, maka dikenal dengan Islam Aboge. Perhitungan yang diterapkan oleh kelompok Islam Aboge diantaranya untuk menghitung seperti pelaksanaan puasa, hari raya idul fitri, hari raya idul adha dan hari besar islam lainnya. Sesuai dengan pernyataan tokoh agama di kelompok Islam Aboge di Desa Leces seperti:

*“Perbedaannya pada pelaksanaan hari peribadatan seperti puasa, hari raya, dan hari peringatan islam yang lain. Aboge tidak mengikuti tanggal yang ditetapkan pemerintah tapi mengikuti hitungan yang sudah diyakini, kita itu punya hitungan sendiri. Jadi kalau pelaksanaannya ndak bareng sama Islam yang lain ya ndak masalah”. (Wawancara Tokoh Islam Aboge, 20 Februari 2022).*

Proses penetapan hari dalam kalender Islam Aboge disesuaikan pada kebutuhan umat Islam Jawa untuk mengetahui kepastian waktu dalam menentukan berbagai

perayaan atau tradisi masyarakat Jawa (Sakirman 2016). Adanya hitungan tersebut membuat pelaksanaan hari peribadatan kelompok Aboge dengan Islam pada umumnya tidak bersamaan. Para kelompok Aboge baru melaksanakan ibadah atau perayaan sekitar satu atau dua hari setelah Islam pada umumnya melaksanakan ibadah atau perayaan. Tradisi Islam Aboge memiliki kemiripan dengan Islam pada umumnya seperti maulid nabi, isra miraj, tahlilan, tasyakuran, halal bihalal dan yang lain. Namun adanya perhitungan Aboge yang dimiliki oleh kelompok Islam Aboge membuat adanya tradisi yang berbeda dengan Islam pada umumnya. Tradisi tersebut yaitu penentuan hari baik menggunakan perhitungan Aboge. Penentuan hari baik tersebut dapat digunakan pada saat akan membangun rumah, memulai usaha, penentuan hari pernikahan, memulai menanam di sawah. Masyarakat Aboge meyakini penentuan hari baik dapat melancarkan seseorang yang akan memulai usaha atau kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan kedepannya. Penentuan hari baik tersebut menggunakan perhitungan Aboge yang sudah diyakini dan dipercaya oleh masyarakat agar melancarkan urusan yang akan dilakukan, karena jika suatu urusan atau kegiatan dilakukan tidak sesuai dengan perhitungan yang telah ditentukan atau tidak menggunakan penentuan hari baik, maka ada hambatan yang dialami oleh orang tersebut. Hingga saat ini masyarakat Aboge di Desa Leces tetap mempertahankan tradisi tersebut.

Pada tradisi penentuan hari baik yang menggunakan perhitungan Aboge tersebut hanya ditentukan oleh tokoh agama Aboge. Karena yang tahu pola perhitungan tersebut hanya tokoh agama. Orang lain yang mengikuti ajaran Aboge tidak banyak yang tahu soal perhitungan penentuan hari baik. Sehingga tradisi tersebut diserahkannya langsung kepada tokoh agama Islam Aboge di Desa Leces. Durkheim melihat adanya fungsi magis dan spiritual, upacara keagamaan dan segala ritual yang dilakukan oleh kelompok Islam Aboge untuk menumbuhkan kesadaran dan realitas yang dialami bersama dalam satu kelompok (Fauzi 2019:30). Upacara atau tradisi yang dilakukan kelompok Islam Aboge menghasilkan kegembiraan kolektif, dan juga dapat memantik sentimen bersama karena adanya rasa berbagi pengalaman yang sama. Memiliki rasa kesadaran terhadap tradisi tersebut yang menjadi identitas dari suatu kelompok untuk mengetahui seseorang bahwa berasal dari kelompok Islam Aboge. Perbedaan hitungan yang ada pada ajaran Islam Aboge dan juga pelaksanaan hari peribadatan yang terlambat sehari dengan kelompok Islam yang lain menjadi identitas kelompok Islam Aboge di Desa Leces.

Masyarakat Desa Leces yang bertipe masyarakat mekanis dimana masyarakatnya bersifat tradisional dan sederhana. Dengan itu diferensiasi tidak terlihat mencolok pada masyarakat Desa Leces.

#### **b. Peran Pemuda Dalam Melestarikan Ajaran Dan Tradisi Aboge**

Peran pemuda sangat begitu krusial dalam lingkungan atau kelompok di masyarakat, dikarenakan sebagai generasi penerus yang diharapkan oleh generasi tua. Seperti di lingkungan kelompok masyarakat Islam Aboge sangat penting dalam melestarikan ajaran dan tradisi Aboge di Desa Leces. Pastinya untuk melestarikan ajaran dan tradisi Aboge perlu adanya pemahaman tentang ajarannya, supaya ajaran yang sudah dipahami oleh generasi muda dapat diteruskan. Namun dilain sisi generasi muda Islam Aboge Desa Leces masih kurang memahami tentang ajaran Aboge, namun para generasi muda Islam Aboge masih dalam tahap belajar supaya paham tentang ajaran Aboge. Tidak gampang untuk mempelajari ajaran Aboge, perlu adanya niatan dan pikiran yang bersih untuk mempelajarinya. Karena dengan adanya niatan membuat anak muda yang ingin mempelajarinya akan terus belajar dan tidak mudah untuk menyerah. Kebersihan pikiran diperlukan juga karena harus mengingat apa saja ajaran Aboge di dalamnya termasuk perhitungan Aboge yang harus dihafal.

Para generasi muda kelompok Islam Aboge berperan aktif dalam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Islam Aboge seperti diantaranya acara tasyakuran, maulid nabi, mengimami sholat, mengajarkan ngaji, dan kegiatan agama lainnya. Para generasi muda kelompok Islam Aboge tidak dituntut dalam melestarikan ajaran dan tradisi Aboge, namun kesadaran itu muncul dari diri seorang pemuda yang memang ingin membantu dalam tradisi yang ada di lingkungan masyarakat Aboge dan berusaha memahami dengan belajar ajaran Aboge secara sedikit-sedikit. Seperti yang dialami oleh seorang pemuda di lingkungan Islam Aboge yang menyatakan:

*“yaa gimana lagi mas, waktu itu disuruh untuk ngajarin anak-anak ngaji di Musholla. Setidaknya aku ikut berkontribusilah atau ada manfaatnya juga buat orang-orang disini, aku juga ikut bantu-bantu kalau ada kegiatan di sini. Tapi aku bantu-bantu di lingkungan sini kalau pas lagi senggang, soalnya kan aku ada kerjaan juga..” (Wawancara Hadi, 27 Februari 2022).*

Para anak muda yang ikut berkontribusi dalam kegiatan di lingkungan kelompok Islam Aboge ada yang berasal dari kesadaran sendiri, namun ada juga yang disuruh atau diajak oleh orang-orang generasi tua di lingkungan Aboge. Para pemuda yang muncul

dari kesadaran sendiri karena mempunyai hubungan keluarga dengan tokoh agama Islam Aboge, jadi mereka ada rasa *sungkan* bila tidak ikut membantu atau ikut berkontribusi pada kegiatan yang ada di lingkungan Aboge. Sedangkan para pemuda yang disuruh atau diajak oleh orang-orang generasi tua, karena termasuk murid belajar ngaji yang sudah senior yang kemudian diajak untuk membantu mengajarkan Al-Quran kepada anak-anak. Karena sudah memiliki keakraban dengan para generasi tua sehingga para anak muda sekaligus ikut membantu jika ada kegiatan di lingkungan masyarakat Islam Aboge.

Para anak muda yang diajak dan mau membantu karena ada rasa ingin ikut berkontribusi atau bermanfaat di lingkungannya sekaligus mengisi waktu luang. Walaupun tidak semua anak muda di lingkungan kelompok Aboge ikut berkontribusi dalam kegiatan keagamaan. Namun rasa tanggung jawab generasi muda untuk mempertahankan tradisi tidak dibarengi dengan mengenal ajaran Aboge itu sendiri agar terus ada. Para generasi muda ingin ikut berperan aktif dalam tradisi namun kurang berperan aktif dalam mempelajari ajaran Aboge.

Para generasi muda di lingkungan masyarakat Islam Aboge berkontribusi aktif namun kurang memahami ajaran Aboge secara mendalam, dikarenakan tidak ada kegiatan pengajaran tentang Aboge yang disampaikan langsung oleh tokoh agama. Oleh sebab itu para generasi muda lebih memilih berkontribusi atau menyumbangkan tenaga pada saat kegiatan tradisi daripada mempelajari ajaran Aboge. Selain diajarkannya tidak sejak dini, para generasi muda juga belum siap jika untuk mempelajari ajaran Aboge dan dapat menjadi calon tokoh agama. Jadi peran pemuda Islam Aboge hanya berkontribusi aktif untuk mempertahankan tradisi tetapi untuk meneruskan atau melestarikan ajaran Aboge itu menjadi urusan para tokoh agama Islam Aboge di Desa Leces.

Seorang ilmuwan yang bernama Keith Davis mengemukakan definisinya tentang partisipasi dapat didefinisikan sebagai keterlibatan mental, pikiran, moral atau perasaan di dalam suatu kelompok yang berkeinginan untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta ikut bertanggung jawab terhadap usaha yang dilakukan bersama (Pinilas, Gosal, and Kasenda 2017). Dapat dikatakan bahwa partisipasi tidak hanya melibatkan fisik tetapi menyangkut keterlibatan setiap orang terhadap tanggung jawabnya, sehingga berdampak besar terhadap tujuan

kelompok. Partisipasi generasi muda Islam Aboge untuk terus mempertahankan tradisi di lingkungan Aboge karena ada rasa tanggung jawab setelah ikut berkontribusi dalam kegiatan di lingkungan masyarakat Islam Aboge. Seperti pendapat dari Mannheim, beberapa generasi muda Islam Aboge yang berperan aktif dalam ajaran dan tradisi di kelompok masyarakat Aboge memiliki tanggung jawab untuk terus mempertahankan ajaran dan tradisi Aboge agar lestari. Adanya niatan dari hati seorang anak muda yang memiliki tujuan terhadap kelompok Islam Aboge untuk terus ada, walaupun beberapa anak muda yang lain tidak ikut berkontribusi dalam kegiatan lingkungan di kelompok masyarakat Aboge. Berawal dari ajakan yang kemudian berubah menjadi keinginan untuk ikut berkontribusi, generasi muda tersebut diharapkan mampu meneruskan serta mengenalkan ajaran dan tradisi Aboge pada anak-anak di lingkungan masyarakat Aboge.

Ajaran Aboge terbilang faktor utama sebagai keyakinan kelompok masyarakat di lingkungan tersebut untuk terus mengikuti ajaran Aboge. Bila generasi muda yang ada tidak mampu mempertahankan atau meneruskan ajaran dan tradisi Aboge maka akan hilang keunikan yang ada di Desa Leces. Upaya dalam melestarikan ajaran dan tradisi Aboge harus ditanamkan pada generasi muda agar tidak tergerus oleh zaman yang semakin berkembang.

### **c. Generasi Penerus Pada Kelompok Islam Aboge**

Generasi penerus kelompok Islam Aboge juga berperan sangat penting dalam meneruskan ajaran Islam Aboge di Desa Leces. Anak-anak dapat juga sebagai generasi yang menggantikan peran anak muda yang usianya terus bertambah dan menjadi generasi tua. Anak-anak di lingkungan kelompok Islam Aboge juga tergolong sebagai generasi penerus dalam menambah jumlah pengikut di kelompok Islam Aboge agar terus memiliki generasi yang akan terus menjaga ajaran dan tradisi Aboge tetap ada. Ajaran dan tradisi Aboge dikenalkan sejak masa kanak-kanak, dikenalkannya dengan cara diajak secara langsung oleh orang tua pada saat pelaksanaan tradisi atau peribadatan yang dilakukan oleh kelompok Aboge. Adanya pengenalan tersebut membuat anak-anak yang melihat secara langsung dan mengetahui adanya perbedaan dengan pelaksanaan yang dilakukan oleh Islam pada umumnya. Sehingga akan memunculkan pertanyaan bagi anak, dan akan menanyakan langsung pada orang tua. Dikenalkannya ajaran Aboge secara langsung karena ajaran Aboge tidak diajarkan di

sekolah, maka dari itu anak-anak dikenalkan melalui lingkungan tempat tinggalnya agar para anak-anak memahami dengan sendirinya terkait ajaran dan tradisi Aboge. Tidak hanya dikenalkan tentang ajaran Aboge namun anak-anak diajarkan juga tentang nilai-nilai tentang agama Islam seperti Islam pada umumnya sesuai dengan pedoman Al-Quran. Sehingga mereka tahu tentang agama Islam namun untuk pelaksanaan peribadatan atau tradisi sesuai dengan perhitungan Aboge.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Leces rata-rata kelompok Islam Aboge mengenalkan ajaran dan tradisi Aboge sejak usia anak-anak, kemudian pada saat menginjak usia dewasa para anak-anak tersebut dapat memilih untuk tetap mengikuti ajaran Islam Aboge atau Islam pada umumnya tanpa ada paksaan dalam memilih. Dibebaskannya memilih pada saat usia matang atau dewasa dikarenakan seseorang dianggap mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Masa ini dialami oleh semua pemuda, sehingga pada masa ini seringkali remaja melakukan konfrontasi terhadap figure otorita (termasuk orang tua), memiliki suasana hati yang tidak stabil, dan mengambil resiko tinggi dalam berperilaku (*risky behaviour*) (Minza 2014:13).

Maka dari itu dikenalkannya ajaran dan tradisi Aboge sejak usia anak-anak karena usia tersebut masih tahap usia yang masih ingin mengikuti orang tua atau dianggap belum sepenuhnya dapat mandiri. Sehingga setelah dikenalkannya pada usia remaja, anak-anak tersebut sudah memiliki kecenderungan untuk tetap mengikuti ajaran dan tradisi Aboge dikarenakan sudah terbiasa dengan lingkungannya sejak usia anak-anak. Seperti halnya pandangan yang telah Mead miliki, Mead berpandangan bahwa masa remaja dan periode badai dan tekanan pada masa remaja sebenarnya dipengaruhi oleh konteks budaya dimana seorang remaja tinggal, dan bukan merupakan suatu fenomena yang sifatnya universal (Minza 2014:13).

Generasi penerus kelompok Islam Aboge yang sudah di tahap usia dewasa memiliki kemungkinan untuk menjadi tokoh agama. Maka dari itu penunjukkan tokoh agama yang siap meneruskan ajaran Aboge di Desa Leces dipilih langsung oleh tokoh agama yang pada saat itu tengah menjabat. Masyarakat tidak ikut memilih atau menentukan penerus tokoh agama dikarenakan tidak banyak yang tahu terkait kriteria yang pantas untuk meneruskan jabatan tersebut. Namun hingga penelitian ini dilakukan, tokoh agama Aboge di Desa Leces masih belum bisa menentukan siapa yang akan

meneruskan menjadi tokoh agama berikutnya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh tokoh agama Aboge sebagai berikut:

*“Kalau itu saya masih belum tau, itu apa kata nanti sudah. Untuk saat ini saya belum menentukan siapa yang akan meneruskan. Soalnya masih belum ada yang bener-bener paham soal Aboge, makanya sulit nentuinnnya.” (Wawancara, 20 Februari 2022).*

Penerus atau calon tokoh agama ajaran Islam Aboge harus memiliki kriteria yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh tokoh agama. Maka dari itu penentuan penerus tokoh agama Islam Aboge di Desa Leces harus melalui pertimbangan yang cukup sulit. Pertimbangan tersebut meliputi memahami banyak ajaran Aboge, memahami perhitungan Aboge, siap mengisi pada setiap tradisi, memberikan informasi yang pasti kepada masyarakat, mempertahankan ajaran dan tradisi, dan memiliki tanggung jawab. Kriteria yang tidak mudah untuk menjadi seorang tokoh agama membuat para generasi muda tidak banyak tertarik untuk meneruskan. Sehingga para generasi muda yang tidak tertarik serta hanya ikut-ikutan saja sebagai kelompok Islam Aboge. Anak muda yang tertarik untuk meneruskan ajaran Islam Aboge hanya dari kalangan keluarga tokoh agama walaupun tidak semuanya tertarik, ketertarikan tersebut muncul karena merasa lingkungan keluarga tokoh agama sehingga ada sedikit tanggung jawab untuk meneruskan. Seperti yang dikatakan oleh Sujarwo anak dari tokoh Aboge di Desa Leces sebagai berikut:

*“Kalau untuk penerus yang nantinya akan dijadikan tokoh agama masih belum ditentukan, saya juga ndak tahu siapa yang akan disuruh untuk nerusin sm bapak. Namun untuk beberapa orang yang bisa ditunjuk sebagai penerus bapak ya palingan lingkup keluarganya saja, soalnya yang sedikit tahu tentang Aboge dan dekat dengan bapak ya keluarganya. Kalau orang disekitarnya cuma ikut-ikutan saja dan kurang paham betul tentang Aboge.” (Wawancara Sujarwo, 22 Februari 2022).*

Menurut Mannheim lokasi sosial serta konteks sosiohistoris pada daerah tertentu mampu membentuk nilai, kepercayaan dan pandangan hidup sebuah generasi, bagaimana generasi tersebut kesulitan untuk memahami generasi yang lain serta bagaimana proses pertentangan antar generasi tersebut berlangsung (Sutopo 2014:30). Demikian juga yang terjadi pada kelompok Islam Aboge Desa Leces, generasi tua sekaligus tokoh agamanya menginginkan ajaran Aboge terus ada dan ada yang meneruskan dalam memimpin kelompok Islam Aboge. Namun disisi lain para generasi

muda belum siap dengan beban tanggung jawab yang akan dipegang sebagai tokoh agama, selain karena merasa ilmu tentang Aboge belum cukup para anak muda juga kurang semangat belajar untuk mempelajari ajaran Aboge dikarenakan memiliki kesibukan sendiri. Tidak adanya paksaan dalam mempelajari ajaran Aboge, membuat anak muda yang ingin mempelajari ajaran tersebut menjadi sedikit. Tidak adanya pengajaran yang disampaikan secara langsung seperti kajian mingguan di lingkungan kelompok Islam Aboge membuat para generasi penerus kurang memahami dan kurang tertarik tentang ajaran Aboge. Hal tersebut yang membuat tokoh agama Aboge saat ini kebingungan untuk mencari seseorang yang pantas untuk menggantikan posisinya. Namun bila mengandalkan generasi penerus dari kalangan keluarga tokoh agama, tidak menjamin juga memahami betul terkait ajaran Aboge.

Generasi penerus dari kalangan keluarga tokoh agama Aboge di Desa Leces, jika memang terpilih untuk menggantikan menjadi tokoh agama maka ada transisi yang terjadi. Bertransisi dari orang biasa yang hanya berkontribusi pada saat kegiatan peribadatan berubah ke generasi selanjutnya dan menjadi seseorang yang dipandang karena kedudukannya yang baru sebagai tokoh kelompok Islam Aboge di lokasi tersebut. Perspektif generasi melihat bahwa kategori sebagai pemuda bersifat relasional dan merupakan hasil dari konstruksi sosial, dengan kata lain setiap generasi selalu terkait dengan konteks sosiohistoris, ekonomi serta politik yang menaunginya (Sutopo 2014:31). Para anak muda yang dari golongan keluarga tokoh agama kemungkinan besar menjadi penerus tokoh agama di kelompok Islam Aboge, bila tidak ada seseorang di lingkungan Aboge yang memahami bentuk tentang ajaran Aboge. Konstruksi sosial tersebut sudah ada sejak lama dan terus berkelanjutan hingga sekarang. Maka dari itu generasi penerus Islam Aboge di Desa Leces tetap berkaitan dengan konteks sosiohistoris di lokasi tersebut. Namun konstruksi sosial tersebut bisa berubah bila tokoh agama Aboge mengajarkan secara terbuka pada generasi muda di lingkungannya.

## **2. Hubungan Antara Penganut Islam Aboge Dengan Penganut Islam Non Aboge**

Hubungan antar kelompok Islam Aboge dengan masyarakat Islam *non* Aboge di Desa Leces begitu baik dan hidup secara rukun. Ketua RT 13 Desa Leces mengatakan bila sejauh ini semuanya baik-baik saja, hidup rukun seperti masyarakat pada umumnya, masyarakat disini juga berbaur, saling menghargai juga, sama tidak membedakan satu sama lain. Walaupun adanya perbedaan di masyarakat Desa Leces, hubungan antar

kelompok masyarakat di Desa Leces merupakan hal yang penting dalam bersosialisasi antar individu maupun antar kelompok kedepannya. Karena hubungan yang baik akan menimbulkan interaksi sosial yang baik juga antar individu maupun antar kelompok. Ajaran Islam Aboge ini yang membuat ketidaksamaan dengan Islam pada umumnya dalam hal perhitungan. Adanya perbedaan tersebut yang membentuk setiap individu di masyarakat untuk bersifat umum dan general agar saling menghargai.

Keragaman merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai perbedaan, keragaman juga menjadi keunikan dan kekuatan jika disikapi dengan baik. Walaupun adanya perbedaan, hubungan antar kelompok masyarakat merupakan hal yang penting dalam bersosialisasi antar individu maupun antar kelompok kedepannya. Perbedaan pelaksanaan hari raya kelompok Aboge dengan kelompok Islam non Aboge tidak menurunkan rasa untuk saling menghargai. Hubungan baik seperti itu terjadi juga pada pelaksanaan sholat jumat, para orang-orang yang melakukan sholat jumat bercampur di satu masjid yang ada RT 13 Desa Leces tanpa membedakan ajaran apa yang dianut. Karena hubungan yang baik seperti kejadian tersebut akan menimbulkan interaksi sosial yang baik juga antar individu maupun antar kelompok. Begitu juga pada hubungan masyarakat antar kelompok Islam Aboge dengan Islam non Aboge.

*“Saya ngerasa senang soal toleransi yang selama ini dilakukin masyarakat sini, dengan tidak menjelekkkan golongan lain atau tidak membedakan satu sama lain. Jadi masyarakat disini supaya rukun, tentram ga ada musuh-musuhan.”*  
(Wawancara Ketua RT 13, 20 Februari 2022).

Sikap toleransi Masyarakat yang ada di Desa Leces cukup terasa. Bahkan kelompok masyarakat beragama Islam *non Aboge* di Desa Leces menjunjung sikap toleransi kepada kelompok Islam Aboge. Saling menghargai dan tidak ada diskriminasi di masyarakat membuat adanya ketentraman di masyarakat. Toleransi beragama yang dilakukan dengan penuh kesadaran mampu melahirkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan umat bergama yang ada di masyarakat. Sikap terebut menganggap bahwa agama sendiri merasa benar namun masih memberikan ruang untuk menghargai orang lain dalam meyakini agamanya yang telah diyakini yang menurut umatnya merasa benar (Casram 2016). Sikap tersebut bisa disebut juga sikap inklusif, orang yang memiliki sifat tersebut mampu mengatasi sikap ekstrimis dan eksklusif umat beragama, yang biasanya dapat menimbulkan konflik antar kelompok umat beragama. Adanya perbedaan pada ajaran yang diyakini oleh kedua kelompok bergama Islam tersebut tidak

menghalangi untuk saling menghargai dan saling tolong menolong. Kelompok masyarakat Islam Aboge merasa senang dengan sikap toleransi yang ada di Desa Leces, sehingga membuat Masyarakat Islam Aboge merasa nyaman dan tidak merasa dikucilkan. Sikap toleransi tersebut mampu meminimalisir konflik yang ada pada masyarakat dan membuat kondisi di masyarakat menjadi rukun.

Masyarakat Desa Leces terbentuk dalam berperilaku di masyarakat yang memiliki perbedaan di dalamnya agar senantiasa hidup rukun. Secara teoritis, kerukunan hidup umat beragama berarti perihal hidup rukun yaitu hidup dalam suasana baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati, dan bersepakat antar umat yang berbeda-beda agamanya atau antara umat dalam satu agama (Sodli 2016). Walaupun tidak dipungkiri ada individu yang kurang suka dengan ajaran Islam Aboge. Namun dengan adanya sikap toleransi pada diri seseorang dapat meminimalisir konflik yang terjadi antar kelompok maupun antar individu di masyarakat. Kerukunan merupakan nilai yang dapat ditemukan semua ajaran agama. Adanya struktur sosial yang positif antar golongan di masyarakat Desa Leces membuat masyarakatnya hidup berdampingan dengan rukun dan damai walaupun memiliki perbedaan ajaran dari segi agama. Menurut Durkheim agama dianggap sebagai suatu sumber norma yang ada dalam masyarakat (pedoman masyarakat ketika berperilaku), jadi agama diperlukan dalam setiap masyarakat karena mampu membentuk moral seseorang agar memiliki etika atau perilaku yang baik di masyarakat (Maulidia 2019). Masyarakat Desa Leces yang mayoritas beragama Islam menjadikan agama Islam sebagai bentuk norma agama di masyarakat termasuk kelompok Islam Aboge yang tetap berpatokan dengan agama Islam. Namun ajaran Islam Aboge ini yang membuat ketidaksamaan dengan Islam pada umumnya dalam hal perhitungan. Adanya macam-macam agama tetap tidak ada agama yang salah, karena “fenomena nyata dan objektif yang ada dibalik simbol-simbol agama bukanlah Tuhan atau dewa, melainkan masyarakat itu sendiri” (Fauzi 2019:30). Sehingga agama dilihat dari praktek religiusnya dalam meningkatkan keeratan masyarakat. Adanya perbedaan tersebut yang membentuk setiap individu di masyarakat untuk bersifat umum dan general agar solid dan saling menghargai. Durkheim juga berpendapat bahwa solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok yang mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat (Pramono 2017:35). Wujud dari hubungan

antar kelompok masyarakat di Desa Leces yang solid melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar individu maupun antar kelompok di Desa Leces. Hubungan baik dan rukun antar individu maupun antar kelompok yang ada dalam masyarakat membuat konflik dalam masyarakat sulit untuk muncul.

## **KESIMPULAN**

Kelompok masyarakat penganut ajaran Islam Aboge di Desa Leces tidak berjumlah banyak, namun keberadaan kelompok Islam Aboge di Desa Leces terus ada dan tidak hilang hingga saat ini. Generasi muda pada kelompok Islam Aboge berperan aktif dalam menjalankan kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat Aboge. Keaktifan tersebut yang membuat kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan kelompok Aboge terus ada dan tidak hilang, sehingga para anak-anak yang berada di lingkungan masyarakat Aboge secara tidak langsung sedikit mengenal terkait ajaran apa saja yang dilakukannya di lingkungan masyarakat Aboge. Dikenalkannya ajaran dan tradisi Aboge kepada anak-anak juga untuk memperkenalkan sejak kecil sekaligus untuk generasi penerus yang kelak ikut berperan aktif pada saat menginjak remaja dan dewasa. Namun aktifnya generasi muda dalam kegiatan tidak dibarengi dengan aktifnya dalam mempelajari ajaran tentang Aboge. Sedikitnya anak muda yang tertarik dalam mempelajari tentang ajaran Aboge membuat belum ada seseorang yang siap meneruskan menjadi tokoh agama suatu saat nanti.

Perlunya cara mengajak generasi muda dalam mempelajari ajaran Aboge mungkin dapat membuat generasi muda siap jika melanjutkan sebagai tokoh agama. Selain itu diadakannya kajian tiap seminggu sekali di lingkungan kelompok Islam Aboge untuk mengajarkan ajaran yang berkaitan dengan Aboge, hal tersebut kemungkinan menjadi suatu gerakan agar lebih banyak orang yang mengetahui ajaran Aboge dan banyak calon generasi yang siap meneruskan. Pada hubungan sosial yang terjadi antara kelompok Islam Aboge dengan kelompok Islam non Aboge terjalin sangat baik. Hubungan sosial yang baik tersebut diperlihatkan pada saat pelaksanaan puasa, hari raya, dan sholat jumat. Pada saat puasa dan hari raya para masyarakat penganut Islam Aboge melaksanakannya satu atau dua hari setelah Islam non Aboge mulai melaksanakan. Begitu juga pada saat pelaksanaan sholat jumat orang-orang berkumpul dalam satu masjid tanpa membedakan ajaran apa yang dianut. Para masyarakat desa

Leces bersikap saling menghargai dan bersikap toleransi dengan adanya perbedaan tersebut. Dengan sikap toleransi yang ada di masyarakat membuat kehidupan di Desa Leces tetap aman dan rukun. Dengan adanya sikap toleransi dan saling menghargai satu sama lain yang dilakukan masyarakat Desa Leces, diharapkan sebagai suatu contoh untuk ditiru bahwa perbedaan yang ada di masyarakat itu sudah biasa dan dapat saling menghormati satu sama lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, Abu. 2015. "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama." *Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama* 7(2):123–31.
- Bintari, Pramudyasari Nur, And Cecep Darmawan. 2016. "Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong." *Jpis, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25(1):57–76. Doi: Doi.Org/10.17509/Jpis.V25i1.3670.
- Casram. 2016. "Membangun Sikap Toleransi Beragama." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* (August):187–98.
- Fauzi, Agus. 2019. *Buku Ajar Sosiologi Agama*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Kusmarni, Yani. 2012. "Studi Kasus ( John W . Creswell )." 1–12.
- Maulidia, Hanifa. 2019. "Relasi Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Emile Durkheim Dan Karl Marx." *Jurnal Sosiologi Usk (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13(2):183–200. Doi: 10.24815/Jsui.V13i2.17506.
- Minza, Wenty Marina. 2014. "Masa Muda Sebagai Masa Transisi." Pp. 11–26 In *Buku Panduan Studi Kepemudaan*. Yogyakarta: Youth Studies Centre (Yousure) Fisipol, Universitas Gadjah Mada.
- Naji, Sholeh, Pageh I. Made, And Desak Made Oka Purnawati. 2019. "Candi Jabung Di Desa Jabung Candi, Paiton, Probolinggo Jawa Timur (Sejarah, Fungsi Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di Sma)." *Jurnal Pendidikan Sejarah* 7(1):1–12. Doi: Http://Dx.Doi.Org/10.23887/Jjps.V7i1.15154.
- Pinilas, Rifaldi, Ronny Gosal, And Ventje Kasenda. 2017. "Partisipasi Generasi Muda Dalam Pelaksanaan Pembangunan (Studi Kasus Di Desa Damau Kecamatan Damau Kabupaten Talaud)." *Eksekutif Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan* 2(2):1–11.

- Pramono, Muhamad Fajar. 2017. *Sosiologi Agama Dalam Konteks Indonesia*. Ponorogo: Unida Gontor Press.
- Sa'dudin, Ihsan, Muhamad Riza Chamadi, Munasib, Fathoni Achmad, And Ahmad Zayyadi. 2019. "Interaksi Sosial Komunitas Islam Aboge Dengan Masyarakat Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas." *Jurnal Tarbiyatuna* 10(1):103–13. Doi: <https://doi.org/10.31603/Tarbiyatuna.V10i1.2308>.
- Sakirman. 2016. "Islam Aboge Dalam Tradisi Jawa Alastua." *Ibda` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 14(2):173–87. Doi: 10.24090/Ibda.V14i2.702.
- Shofa, Abd Mu'id Aris. 2016. "Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila." *Jpk (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 1(1):34–41.
- Sodli, Ahmad. 2016. "Dinamika Hubungan Antara Penganut Islam Aboge Dengan Umat Islam Lainnya Dikabupatenbanyumas." *International Journal Ihya' Ulum Al-Din* 18(2):235–52. Doi: 10.21580/Ihya.17.2.1738.
- Suprpto, Yuni, Dany Miftah M. Nur, Desi Retno, And Muh Luqman. 2020. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Komunitas Aboge Kepada Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas." *Ijtimaiya: Journal Of Social Science Teaching* 4(1):1–7. Doi: 10.21043/Ji.V4i1.7218.
- Sutopo, Oki Rahadiano. 2014. "Perspektif Generasi Dalam Kajian Kepemudaan." Pp. 27–41 In *Buku Panduan Studi Kepemudaan Teori, Metodologi Dan Isu-Isu Kontemporer*. Yogyakarta: Youth Studies Centre (Yousure) Fisipol, Universitas Gadjah Mada.
- Yaqin, Haqqul. 2018. "Konstruksi Kearifan Lokal Islam Aboge Di Probolinggo." *Humanistika* 4(1):17–29.